



## IQTIBAS: Mendeteksi Prosa dan Syair dalam Al-Qur'an dan Hadis

Abdurrahman<sup>1\*</sup>, Mirsa Triandani<sup>2</sup>, Harun Al Rasyid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [rahmanabdurrahman2020@gmail.com](mailto:rahmanabdurrahman2020@gmail.com)<sup>1</sup>, [mirsasiregar03@gmail.com](mailto:mirsasiregar03@gmail.com)<sup>2</sup>, [harunalrasyid@uinsu.ac.id](mailto:harunalrasyid@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [rahmanabdurrahman2020@gmail.com](mailto:rahmanabdurrahman2020@gmail.com)

**Abstract.** *A few centuries after the demise of the Qur'an, the scholars formulated language, usub and literature in order to study and deepen the content of the Qur'an, which gave rise to many scientific disciplines, among others in the field of language studies, nahwu and sorof, related to the style of language and literature was born balaghoh discipline with branches of study, ma'ani, bayan and badi'. In Badi Science, iqtibas is defined as follows "The speaker saves his prose or poem with something from the Qur'an or Hadith in a way that does not signal that something comes from both." Qaidah The science of Badi allows mutakallim (speaker) to change a little on the word taken from the Qur'an or Hadith, that is due to the adjustment of wazan or other causes. Iqtibas with the text of the Qur'an and sunna is not prohibited and forbidden in absolute terms, it is permissible but must be with caution.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Hadis, Iqtibas.

**Abstrak.** Beberapa abad setelah matinya Al-Qur'an, para ulama merumuskan bahasa, usub dan sastra dalam rangka mengkaji dan memperdalamnya kandungan Al-Qur'an yang melahirkan banyak disiplin ilmu, antara lain dalam bidang kajian bahasa, nahwu dan sorof, yang berkaitan dengan lahirnya gaya bahasa dan sastra dengan disiplin balaghoh cabang ilmunya, ma'ani, bayan dan badi'. Dalam Ilmu Badi, iqtibas adalah didefinisikan sebagai berikut "Pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Qur'an atau Hadits dengan cara yang tidak menandakan sesuatu itu berasal dari keduanya." Qaidah Ilmu Badi membolehkan mutakallim (pembicara) mengubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, itu wajar untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya. Iqtibas dengan teks tersebut Al-Qur'an dan sunnah tidak dilarang dan dilarang secara mutlak, melainkan haram diperbolehkan namun harus hati-hati.

**Kata Kunci:** Al-Quran, Hadis, Iqtibas.

### 1. PENDAHULUAN

Iqtibas, sebagai salah satu konsep penting dalam ilmu balaghoh, mengacu pada pengambilan kutipan atau referensi dari karya-karya sastra, terutama Al-Qur'an dan Hadis, untuk memperkuat argumen atau memperindah bahasa dalam suatu karya tulis. Konsep ini bukan hanya sekadar penggunaan kata-kata yang diambil dari sumber lain, tetapi juga mencerminkan kemampuan penulis untuk menginterpretasikan dan menyampaikan makna yang lebih dalam melalui pemilihan ungkapan yang tepat. Dalam konteks sastra Arab, iqtibas sering digunakan oleh para penulis dan penyair untuk menunjukkan kecerdasan linguistik serta kedalaman pemahaman terhadap teks-teks suci.

Penggunaan iqtibas dalam balaghoh dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan ikatan emosional dan intelektual antara penulis dan pembaca. Ketika penulis mengutip frasa atau kalimat yang dikenal luas, pembaca dapat merasakan kedekatan dengan makna yang disampaikan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penulis memiliki landasan yang kuat dalam pengetahuan dan tradisi sastra, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan otoritas tulisan tersebut. Dalam masyarakat yang menghargai tradisi lisan dan tulisan, iqtibas berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan inovasi kreatif.

Lebih jauh lagi, iqtibas dalam balaghoh mencerminkan keindahan bahasa Arab itu sendiri. Dalam pengambilan kutipan, penulis sering kali memilih kalimat atau frasa yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga indah dari segi ritme dan bunyi. Keindahan ini dapat memperkaya pengalaman membaca, menciptakan suasana yang mendalam dan mengesankan. Dalam banyak karya, baik puisi maupun prosa, keahlian dalam menggunakan iqtibas menjadi salah satu tanda keunggulan penulis.

Di samping itu, iqtibas juga memiliki fungsi didaktis dalam penyampaian pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Dengan mengacu pada kutipan dari sumber yang dihormati, penulis dapat menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan universal. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan makna yang lebih besar di balik kata-kata yang diucapkan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang iqtibas dapat membantu siswa untuk lebih menghargai dan memahami karya-karya sastra serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, iqtibas dalam ilmu balaghoh tidak hanya merupakan teknik bahasa, tetapi juga sarana untuk menggali dan menyampaikan pemikiran yang kompleks. Dengan demikian, mempelajari iqtibas menjadi sangat penting bagi siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang keindahan dan keunikan sastra Arab. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dapat membantu penulis dan pembaca untuk lebih menghargai kekayaan tradisi sastra yang ada.

Akhirnya, penelitian mengenai iqtibas dalam balaghoh dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika antara teks, penulis, dan pembaca. Ini membuka peluang bagi pengembangan karya-karya sastra yang lebih kreatif dan bermakna. Dengan demikian, eksplorasi iqtibas dalam konteks ilmu balaghoh merupakan langkah penting dalam pengayaan khazanah sastra dan budaya Arab yang terus berkembang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian library research atau studi pustaka. Ini adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai jenis literatur di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, majalah dan berbagai literatur dari internet.

Objek kajian penelitian ini yaitu menganalisis iqtibās yang ada pada syair Ibnu Jabir Al Andalusia, iqtibās dari Al-Qur'an maupun hadis, yang menitikberatkan pada analisis kajian ilmu badī' yaitu iqtibās serta Al-Qur'an dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Iqtibas

Iqtibas adalah istilah dalam ilmu balagh yang memiliki arti pengambilan atau pengutipan teks dari Al-Qur'an dan hadis ke dalam sebuah hasil seni dari prosa atau syair tanpa menerangkan referensinya secara jelas, secara istilah, iqtibas bertujuan untuk memperindah dan memperkuat ungkapan penulis atau penyair dengan memanfaatkan keindahan bahasa dan kedalaman makna dari lafaz-lafaz Al-Qur'an dan hadis (Sarifah 2020), dalam hal ini, iqtibas merupakan bagian yang termasuk dalam ilmu badi', salah satu cabang dari ilmu balagh

Dalam Ilmu Badi, iqtibas didefinisikan sebagai berikut :

الاقتباس : تضمين النثر أو الشعر شيئاً من القرآن الكريم أو الحديث الشريف من غير دلالة على أنه منهم

Iqtibas adalah mengutip sesuatu kalimat dari Al-quran atau hadis, lalu disertakan kedalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat itu di kutip dari al-quran atau hadis.

Qaidah Ilmu Badi membolehkan mutakallim (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya. skantibas ada kalanya berasal dari lafadz- lafadz Al-Qur'an dan ada kalanya berasal dari Hadits, dan dari lafadz-lafadz dari Al-Qur'an maupun hadits itu ada yang diiqtibaskan dalam bentuk kalam natsr dan nadzom.

Dalam Ilmu Badi, iqtibas didefinisikan sebagai berikut "Pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Qur'an atau Hadits dengan cara yang tidak memberikan isyarat bahwa sesuatu itu berasal dari keduanya." Qaidah Ilmu Badi membolehkan mutakallim (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya (Suryaningrat n.d.)

Mengenai ketentuan pengutipan kedua sumber primer dalam agama Islam ini, terdapat kebolehan mengubah sedikit redaksi yang dikutip, namun sedikit saja. Kendati demikian, salah seorang guru yang mengajarkan saya Balaghah berpendapat sebaliknya. Mengenai kebolehannya, sebagaimana tercantum dalam kitab tersebut:

وَيُجُوزُ أَنْ يُغَيَّرَ فِي الْأَثَرِ الْمُقْتَبَسِ قَلِيلاً

Boleh merubah sedikit redaksi (Al-Qur'an atau Hadis) yang dikutip.

Contoh ucapan Abul Mu'in Al-Ashfahani:

لَا تَعْرَنْكَ مِنَ الظَّلْمَةِ كَثْرَةُ الْجُيُوشِ وَالْأَنْصَارِ، إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Artinya: jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menanggungkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (QS Ibrahim: 42)

### Macam-macam Badi' Iqtibas

Macam-macam iqtibas dalam ilmu badi' ada (Sarifah 2020)3:

- 1) Tsabitul ma'ani yaitu tidak ada perubahan dari sisi makna asalnya. Yaitu mengutip dari Al-Qur'an maupun hadits dengan menggunakan redaksi serta makna yang sama dengan yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadits tersebut. Seperti kata syair :

إِنْ كُنْتَ أَرَمَعْتَ عَلَىٰ هَجْرِنَا # مِنْ غَيْرِ مَا جُرِمَ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ  
فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ # وَإِنْ تَبَدَّلْتَ بِنَا غَيْرَنَا

“Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil.”

Iqtibas disini terletak pada lafadz فَصَبْرٌ جَمِيلٌ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ dua redaksi tersebut dengan redaksi yang terdapat dalam redaksi aslinya.

Contoh lain dari iqtibās jenis ini adalah:

ستبقى هلا ف مضمرة واحلشا # سريرة ود يوم تبلى السرائر  
إن على رجعه لقا در 8 يوم تبلى السرائر 9 فما له منة ره ر قو والانصر 1

Dari bait di atas, iqtibāsnya berada pada bait syair yang bergaris bawah, tepatnya pada kata يوم تبلى يوم السرائر, itu merupakan iqtibās dari Al-Qur'an yaitu kutipan dari surah At-thariq ayat 9.

احلمد هلا الذي أنزل القرآن بلسان عريب مبني # والصلاة والسلام على رسول هلا على قلبك لتكون من ال مندرين 194  
بلسان عر ر ريب ب نني 19

Dari bait di atas, iqtibāsnya berada pada bait syair yang bergaris bawah, tepatnya pada ِ kata ي ميبين, itu merupakan iqtibās dari Al-Qur'an yaitu kutipan dari surah As-syura ayat 195.

- 2) Muhawwal yaitu yang diubah dari makna aslinya. Yaitu membuat iqtibas dengan mengubah arti dari arti aslinya, dari segi lafadz tidak berubah. Seperti kata Ibnu Rumi:

إِنَّ أَخْطَأْتُ فِي مَدْحٍ # لَكَ مَا أَخْطَأْتُ فِي مَنَعِي  
لَقَدْ أَنْزَلْتَ حَا جَاتِي # بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

“Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya.”

Syi'iran tersebut merupakan pindahan dari ayat : رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيئِي بَوَادٍ غَيْرٍ ذِي زَرْعٍ

Maksud ma'na yang terkandung dalam Al qur'an ialah lembah yang tidak bermata air dan gersang tidak ada tumbuh-tumbuhan. yaitu: kota Mekah. Adapun maksud syi'iran itu ialah laki-laki yang sunyi dari kebaikan dan tidak ada gunanya.

- 3) Berubah sedikit wazannya.

Seperti kata sya'ir: **وَدَكَانَ مَا جَعْتِ أَنْ يَكُونَا بِهِ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ**

Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah

Syi'iran diatas berasal dari ayat: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ**

Contoh iqtibas diatas menunjukkan perubahan dari aslinya, yaitu dari ayat diatas tersebut, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berubah dari bentuk aslinya.

### Contoh-contoh Iqtibas

- 1) Abdul Mu-min Al-Ashfahani(2014 أمعطشو).

**لَا تَعْرَتِكَ مِنَ الظَّلْمَةِ كَثْرَةَ الْحُدُوشِ وَالْأَنْصَارِ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ شَخَصَ فِيهِ الْأَنْصَارُ**

"Jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menangguhkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."

Yang diiqtibas oleh Imam Al-Ashfahani adalah kalimat Innamā nu'akh- khiruhum liyaumin taqsykhashu fiihil abshār dengan sedikit perbedaan pada dhamir huwa (yuakh-khiruhum) pada fiil mudharinya menjadi dhamir nahnu (nuakh-khiruhum). Ini adalah iqtibas dari Surah Ibrahim ayat 42

**وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ**

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"

- 4) Iqtibas yang dilakukan oleh Nabi Saw: Allahumma ghāratin-nujū mu wa hadaatil 'uyūnu wa anta al-hayyul qayyū mu lā ta'khuduka sinatun wa la naum yā hayyu ya qayyūmu ahdi' lailiy wa anmi 'ainiy. "Ya Allah, bintang-bintang telah lenyap dan mata telah tenang sedangkan Engkau Tuhan Yang Maha Hidup kekal dan selalu mengurus makhluk-Nya. Engkau tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidak pula oleh tidur. Ya Tuhan yang hidup kekal, ya Tuhan yang selalu mengurus makhluk-Nya, tenangkanlah malamku dan tidurkan matakmu."(H.R. Thabrani dan Ibnu Suni).

Perhatikan kalimat-kalimat yang digaris bawahi, itulah iqtibas, kemudian bandingkan kalimat-kalimat tersebut dengan beberapa kalimat dari Ayat Kursi.

- 5) Ibnu Sina Al-Mulk

وقال ابن سناء الملك

**رَحَلُوا فَلَسْتُ مُسَائِلًا عَنْ دَارِهِمْ # أَنَا "بَاخِعٌ نَفْسِي عَلَى أَثَارِهِمْ"**

Ibnu Sina al-Mulk berkata:

“Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka.”

Syair dari Ibnu Sina mengutip ayat surat al-Kahfi ayat 6, yaitu:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا.

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (QS al-Kahfi: 6)

Namun jika diperhatikan, contoh pertama dengan yang kedua memiliki perbedaan yang signifikan. Contoh pertama mengutip tanpa langsung tanpa melalui proses perubahan redaksi, namun pada contoh kedua, terdapat sedikit perubahan, yaitu perubahan dhomir *kâf al-mukhatabah* pada kata *نفس* menjadi dhomir *yâ al-mutakallim*.

6) Contoh lainnya yang meng*iqtibas* hadis, yaitu:

وقال أبو جعفر الأندلسيُّ الغرناطي

لا تُعَادِ النَّاسَ فِي أَوْطَانِهِمْ # قَلِّمًا يُرْعَى غَرِيبُ الْوَطَنِ

وَإِذَا مَا شِئْتَ عَيْشًا بَيْنَهُمْ # خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنِ

Abu Ja'far al-Andalusi al-Garnathy berkata:

Janganlah engkau memusuhi orang-orang di negeri mereka sendiri, sedikit sekali pengembara di suatu negeri itu mendapat perhatian baik. Bila kamu ingin hidup di tengah-tengah mereka, maka “berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.”

Syair diatas mengutip Hadis Nabi yang terdapat dalam kitab *Arba'in an-Nawawi*, yaitu:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنِ

Dari Abu Dzar bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal RA, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.”

7) *iqtibās* Ibnu Jabir Al Andalusia muncul seperti berikut ini:

من سلم امسلمون كلهم # وأمنوا من لسانه ويده

فذلك امسلم احلقيق بذا # جاء احلديث ال شك يف سنده

Bait di atas jelas dari hadis mulia “seorang muslim adalah orang yang telah membebaskan muslim dari lidah dan tangannya” dan terlihat juga dalam ucapannya:

إمنا العمال ابلنليات قد # نصه عن سيد اخللق عمر

Pada bait diatas menjelaskan tentang hadis Nabi dari Amirul Mu'minin, (Abu Hafsh atau Umar bin Khottob ra) dia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: ‘sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang

akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)”.

Setelah mempelajari Iqtibas, kita dapat mencerna suatu keunikan Bahasa Arab dan keurgensian Al-Qur`an dan Hadis, baik secara lafaz maupun makna. Jika Iqtibas, atau mengutip Al-Qur`an dan Hadis untuk disisipkan di prosa maupun syair adalah hal yang biasa, maka tentu para ahli bahasa tak akan membuat bab khusus tentang ini dalam Ilmu Balaghah(Nurhakim 2018).

Selain itu, kita pun tidak bisa menebak, atau mengetahui bahwa dalam syair maupun prosa itu terdapat kutipan Al-Qur`an dan Hadis kecuali jika kita telah banyak menelaah teks-teks Hadis dan bacaan Al-Qur`an, atau ada suatu keterangan dari ulama mengenai itu. Lantas, sudah banyakkah pembekalan kita selama ini untuk menyelami nash-nash Al-Qur`an dan Hadis yang *diiqtibaskan*. Sambal menikmati tenggelamnya mentari, mari berbincang.

#### **4. KESIMPULAN**

Iqtibas dalam ilmu balaghoh merujuk pada pengambilan kutipan atau referensi dari teks yang lebih luas, yang bertujuan untuk memperkuat argumen atau menyampaikan ide secara lebih efektif. Konsep ini penting dalam balaghoh karena memungkinkan penulis atau pembicara untuk menunjukkan kedalaman pengetahuan dan keterkaitan antara pemikiran mereka dengan tradisi sastra dan retorika yang sudah ada.

Penggunaan iqtibas dapat meningkatkan daya tarik sebuah karya. Dengan mengutip sumber yang relevan, penulis tidak hanya menambah bobot pada pernyataan mereka, tetapi juga menciptakan hubungan emosional dengan pembaca atau pendengar. Hal ini dapat menambah kredibilitas dan kepercayaan terhadap argumen yang disampaikan.

Di sisi lain, pentingnya konteks dalam iqtibas tidak dapat diabaikan. Kutipan yang diambil harus relevan dan tepat, sehingga makna asli tidak berubah. Penggunaan iqtibas yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan penafsiran yang keliru, yang berpotensi merusak pesan yang ingin disampaikan.

Akhirnya, iqtibas dalam ilmu balaghoh menjadi alat yang kuat untuk mengekspresikan ide dan memperkuat narasi. Dengan memanfaatkan kutipan yang tepat, penulis dapat menciptakan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga menginspirasi dan memikat. Ini adalah langkah penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dalam sastra dan retorika.

## DAFTAR PUSAKA

- Al-Baqillani, A. (1993). *I'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Jurjani, A. Q. (1995). *Dalail al-I'jaz fi 'Ilm al-Balagha*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Zamakhshari, A. (2013). *Al-Kashshaf: Tafsir Balaghi Ayat-ayat Al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif: Mesir.
- As-Suyuthi, J. (1986). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. (2010). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Darussalam.
- Nurhakim, A. (2018). Iqtibas; Mendeteksi Al-Qur'an dan Hadis dalam prosa dan syair.
- Sarifah, S. (2020). Analisis iqtibās dalam syair Ibnu Jabir Al Andalusia. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 137–148.
- Suryaningrat, E. (2007). Pandangan ulama tentang iqtibās dengan ayat Alquran dan hadis Nabi Saw. *Jurnal At-Ta'lim*, 16(2), 396–408.
- Suryaningrat, E. (n.d.). Pandangan ulama tentang iqtibas dengan ayat Al Qur'an dan Hadis Nabi.
- البلاغة (2014). ف. أمعشور, 1. *النقد الأدبي و البلاغة*, 225–231.